

ANALISIS TANDA “PATRIARCHAL BARGAIN” DALAM FILM “KARTINI” (ANALISIS SEMIOTIKA CHARLES SANDERS PEIRCE)

Happy Jonathan Davin Ayudha Putra

Prodi Ilmu Komunikasi, Jurusan Ilmu Sosial, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Universitas Negeri Surabaya
happy.22087@mhs.unesa.ac.id

Tsuroyya

Prodi Ilmu Komunikasi, Jurusan Ilmu Sosial, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Universitas Negeri Surabaya
tsuroyya@unesa.ac.id

Abstrak

Perkembangan media digital mengubah cara masyarakat mengkonsumsi karya *audiovisual*, sehingga mendorong rumah produksi independen memanfaatkan *platform* digital sebagai sarana distribusi sekaligus branding. Ravacana Films aktif menggunakan YouTube untuk mendistribusikan karya sekaligus membangun identitasnya. Penelitian ini bertujuan mengetahui peran manajemen produksi kanal YouTube Ravacana Films dalam membangun *branding* rumah produksi independen di era digital. Guna menyelaraskan dengan judul, aktivitas *branding* dalam penelitian ini difokuskan secara spesifik pada pembentukan identitas merek (*brand identity*). Penelitian menggunakan metode studi kasus dengan teknik pengumpulan data berupa wawancara, dokumentasi, dan studi kepustakaan. Informan penelitian terdiri dari sutradara, produser Ravacana Films, dan *crew* PMR dengan analisis data menggunakan model Miles dan Huberman. Hasil penelitian menunjukkan bahwa manajemen produksi Ravacana Films tidak hanya berfungsi mengelola proses produksi konten, tetapi secara kausalitas berkontribusi langsung dalam membentuk elemen identitas merek (*brand identity*) yang kuat. Keputusan manajemen dalam memitigasi risiko distribusi dan pendanaan, pengembangan konten yang konsisten mengangkat isu dan budaya lokal, serta pengelolaan organisasi secara kolektif melalui Program Magang Ravacana (PMR) menjadi pondasi utama yang membentuk karakteristik fisik, kepribadian, dan nilai budaya perusahaan. Strategi manajemen produksi tersebut berhasil membentuk citra dan identitas yang khas bagi Ravacana Films sebagai rumah produksi independen yang autentik di era digital.

Kata kunci: *Patriarchal Bargain*, Kartini, Kandiyoti, Semiotika

Abstract

The patriarchal system is, in fact, inseparable from the social reality of society. According to Riska (Mutiah, 2019), social positions and roles seem inseparable from the influence of gender whether male or female resulting in a differentiation of social roles and positions within society. This makes the patriarchal order difficult to eradicate from the public consciousness. Deniz Kandiyoti, however, takes a different view. According to Kandiyoti (Kandiyoti, 1988), as a result of radical feminists who consistently advocate for greater women's rights, the concept of patriarchy is often portrayed as an overly monolithic male dominance that obscures, rather than reveals, the core mechanisms driving culturally and historically distinct gender arrangements. Thus, the concept of the "Patriarchal Bargain" emerges as the central focus of this study. This study employs a qualitative approach using Charles Sanders Peirce's

*analytical method. Peirce's analysis utilizes three components, known as the "trichotomy." The trichotomy consists of the Representament, the Object, and the Interpretant. In this study, these three dichotomies will be used to examine the symbols depicted in the film Kartini (2017). The results of the study show that there are symbols in the film *Kartini* that illustrate the "Patriarchal Bargain." Nonviolent resistance, women's negotiation strategies, and role dualism are all depicted in the film Kartini.*
Keywords: Patriarchal Bargain, Kartini, Kandiyoti, Semiotics

PENDAHULUAN

Sistem patriarki sejatinya tidak dapat dilepaskan dalam realitas sosial masyarakat. Menurut Riska (Mutiah, 2019), posisi maupun peran dalam masyarakat seakan tidak dapat lepas dari pengaruh sebuah gender baik pria maupun perempuan sehingga terdapat sebuah diferensiasi peran maupun posisi sosial dalam masyarakat. Hal ini menjadikan tatanan patriarki sulit untuk dihilangkan dari pandangan masyarakat. Realita yang terjadi adalah seseorang dalam mengambil keputusan baik konteks peran maupun posisi selalu memandang gender sebagai tolak ukur. Menurut Irma (Irma, 2017), tatanan patriarki yang mendominasi kebudayaan masyarakat menimbulkan adanya kesenjangan dan ketidakadilan gender yang mempengaruhi hingga seluruh aspek kegiatan masyarakat.

Hal itu berbeda dalam pandangan Deniz Kandiyoti. Menurut Kandiyoti (Kandiyoti, 1988), akibat feminis radikal yang selalu mendorong adanya kelonggaran hak-hak perempuan, konsep patriarki sering digambarkan sebagai dominasi pria yang terlalu monolitik yang terkesan mengaburkan, bukannya mengungkap mekanisme inti yang menjadi penggerak di balik

pengaturan gender yang berbeda secara budaya dan sejarah. Kandiyoti menyoroti pandangan patriarki seringkali dianggap salah oleh para feminis. Hal ini dikarenakan narasi yang dikembangkan oleh para feminis sering menggaungkan tentang dominasi pria terhadap perempuan sehingga menganggap perempuan sebagai gender subordinasi. Tidak hanya Kandiyoti, Butler (Butler, 1999) menilai bahwa ide patriarki di seluruh dunia telah kehilangan keabsahan karena tidak mampu menjelaskan bagaimana penindasan berdasarkan gender beroperasi dengan cara yang berbeda di setiap budaya. Ketika teori feminis berusaha mengumpulkan bukti dari berbagai budaya, bukti tersebut sering kali hanya dipandang sebagai contoh dari prinsip universal yang sudah ada sebelumnya. Pendekatan semacam ini dikritik karena memiliki sifat kolonial: ia mengambil pengalaman dari negara non-Barat untuk mendukung pandangan Barat mengenai penindasan, bahkan menciptakan stereotip tentang "Dunia Ketiga" atau "Timur" sebagai tempat dengan kekerasan gender yang dianggap lebih mendasar dan melekat.

Salah satu alasan utama mengapa kesepakatan patriarkal perlu diteliti lebih dalam adalah karena kerangka ini dapat mengungkap berbagai bentuk patriarki, yang berbeda-beda tergantung pada faktor kelas, etnis, struktur keluarga, dan situasi ekonomi. Kandiyoti (Kandiyoti, 1988) menegaskan bahwa ada setidaknya dua jenis patriarki: jenis patriarki di sub-Sahara Afrika yang memberikan “keleluasaan relatif” kepada perempuan dalam unit ibu-anak hal ini memungkinkan perempuan memperoleh sedikit otonomi ekonomi dan “patriarki klasik” yang umum di Asia Selatan/Timur serta Timur Tengah, di mana kekuasaan laki-laki dan struktur keluarga patrilokal sangat dominan. Dengan cara ini, kesepakatan patriarki memberikan kesempatan bagi studi gender untuk menghindari pemahaman patriarki yang tunggal dan esensialis, serta memperluas pemahaman yang lebih spesifik dan dinamis mengenai hubungan kekuasaan gender.

Film *Kartini* menjadi sebuah gambaran realitas sosial yang terjadi di masyarakat tentang adanya kesenjangan gender dan juga praktik patriarki. Film dapat dijadikan sebagai sarana untuk menyampaikan sebuah penggambaran realita yang terjadi di masyarakat sekalipun plot cerita yang dihadirkan telah berusia puluhan bahkan ratusan tahun yang lalu. Menurut Ersyad (Ersyad Azwar, 2021), film bisa dianggap sebagai cara untuk menyusun kembali kenyataan yang

ada di masyarakat, kemudian ditunjukkan dalam bentuk adegan demi adegan di media layar berdasarkan kode-kode, kesepakatan, dan nilai-nilai budaya. Dari berbagai rangkaian adegan menciptakan sebuah simbol dan menghasilkan sebuah pemaknaan yang kemudian dicerna oleh penonton film. Tanda yang diciptakan tersebut dapat menghasilkan sebuah representasi yang menyerupai realita yang terjadi. Menurut Ersyad (Ersyad Azwar, 2021), tanda memiliki sifat representatif sehingga hasil representatif adalah timbul tanda baru pada orang yang menafsirkan atau menginterpretasikan.

Kajian tentang *Kartini* (2017) sejauh ini telah membahas tentang gambaran perempuan, pembentukan identitas gender, hingga analisis tanda-tanda, tetapi penelitian yang ada sebelumnya belum menganalisis bagaimana tokoh perempuan berusaha untuk mendapatkan kekuasaan di dalam sistem patriarki melalui langkah-langkah yang cerdas. Penelitian-penelitian yang telah dilakukan sebelumnya hanya menyoroti tentang representasi feminisme serta patriarki yang terjadi. Sebagai contoh menurut Pirry (Pirry, 2023), film *Kartini* menggambarkan representasi nilai-nilai feminisme melalui karakter *Kartini* menggunakan pendekatan analisis Semiotika Roland Barthes. Selain itu menurut Mustofa (Mustofa, 2019), dalam film *Kartini* terdapat tanda-tanda yang menunjukkan peran

tokoh Kartini dalam melakukan perlawanan terhadap budaya patriarki yang mengikat secara tradisi

METODE PENELITIAN

Metode penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dan menerapkan teknik analisis semiotik yang berdasarkan pada teori tanda triadik yang dikemukakan oleh Charles Sanders Peirce. Pendekatan kualitatif dipilih karena dapat mengungkapkan arti tanda film dalam konteks pembentukan makna visual, bukan hanya sekadar menghitung frekuensi tampilan atau statistik permukaan sehingga dapat menghasilkan pemahaman yang mendalam mengenai pesan yang diwakili oleh tanda dalam Film Kartini (2017). Struktur analisis menerapkan dua triangulasi utama, yaitu representamen dan interpretant. Hal ini dilakukan dengan mengkaji hubungan makna antara elemen tanda serta konteks film yang menjadi fokus penelitian. Metode ini mirip dengan penelitian film yang dilakukan oleh Joesoef (Valena Joesoef et al., n.d.) yang memanfaatkan model triadik Peirce untuk mengaitkan unsur visual dengan makna yang tersirat, melalui representamen, objek, dan interpretant dalam sebuah kajian film.

Objek dari penelitian ini adalah kesepakatan patriarkal dalam film Kartini (2017) sebagai konstruksi naratif dan visual yang mencerminkan negosiasi gender dalam konteks sosial dan budaya patriarki. Film dipahami

sebagai teks budaya yang tidak hanya merefleksikan kenyataan sosial, tetapi juga menciptakan makna melalui representasi gender yang rumit; representasi ini muncul ketika karakter perempuan berupaya menegosiasikan batasan patriarki untuk memperoleh ruang agensi, sembari tetap berada dalam kerangka dominasi tradisional.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam pada penelitian ini antara lain dokumentasi. Dalam penelitian ini, metode pengumpulan data memiliki peran yang sangat penting sebagai dasar untuk analisis visual, terutama ketika objek penelitian adalah representasi simbol dalam suatu adegan film. Penelitian kualitatif biasanya menggunakan teknik dokumentasi audiovisual melalui pengamatan langsung terhadap film dan selanjutnya melakukan screenshot (pengambilan data) dari bagian adegan yang dianggap relevan dengan fokus penelitian, sehingga setiap visual tanda (ikon, indeks, simbol) dapat diubah menjadi unit analisis yang jelas dan terstruktur.

Unit analisis data dalam penelitian ini terfokus pada elemen-elemen sinematik yang secara langsung membentuk makna kesepakatan patriarkal dalam film Kartini (2017), yaitu lokasi, sudut pengambilan gambar, dan percakapan. Pengaturan lokasi dianalisis sebagai ruang sosial yang mencerminkan hubungan kekuasaan patriarki, terutama melalui ruang rumah tangga, lingkungan

aristokrat Jawa, serta lembaga pendidikan kolonial yang membatasi sekaligus merundingkan peran perempuan. Ruang tidak dilihat sebagai latar belakang yang tidak aktif, melainkan sebagai simbol budaya yang mencerminkan ideologi dan struktur sosial tertentu.

HASIL PEMBAHASAN

Setelah menelusuri delapan adegan dalam film "Kartini" melalui kerangka semiotika trikotomi Charles Sanders Peirce dan konsep *patriarchal bargain* Deniz Kandiyoti, terdapat beberapa hal yang menjadi benang merah antara konsep *Patriarchal Bargain* yang digambarkan melalui film "Kartini".

1. Perlawanan tanpa Pemberontakan

Hampir keseluruhan adegan dari adegan satu hingga adegan delapan secara spesifik membahas bagaimana perlawanan tidak harus selalu dilakukan dengan pemberontakan. Sebagai contoh di Adegan ketiga. Adegan ketiga memperlihatkan sebuah jembatan adegan dari adegan kedua dan adegan keempat. Dalam adegan tersebut, nampak bagaimana ketiga perempuan tersebut melakukan perlawanan yang mereka inisiasi tanpa adanya sebuah pemberontakan. Mereka tetap menerima apa yang menjadi kenyataan bagi mereka. Namun, mereka tidak semata-mata menerima kenyataan didalam mereka. Mereka melakukan pemberontakan

dari dalam yaitu dengan merubah cara pola pikir mereka.

Hal itu tercermin dari pengambilan angel di adegan ketiga yang memperlihatkan bahwa mereka tetap berada dalam *pingitan*. Namun tindakan Kartini dalam membaca buku adalah sebuah bentuk perlawanan tanpa harus melibatkan sebuah kekerasan atau pemberontakan secara frontal. Hal itu serupa dengan apa yang dijabarkan oleh Kandiyoti dalam penelitian yang dilakukannya. Menurut Kandiyoti(1988:23), perempuan di wilayah-wilayah dengan sistem patriarki klasik sering kali tetap mematuhi aturan-aturan yang mengakibatkan devaluasi terus-menerus terhadap kerja mereka, sejauh dan selama mungkin. Tidak hanya Kandiyoti saja, namun hal itu serupa dengan apa yang ditemukan oleh Nasution dalam penelitian kepada perempuan di Batak Angkola. Menurut Nasution (2024:79), Seorang Nantulang (sebutan istri dari saudara laki-laki ibu di Batak) tetap akan menjadi seorang Nantulang dan tidak ada pembeda dengan yang lain. Sekalipun terdapat perbedaan kondisi antara budaya Batak dan Jawa, namun secara prinsip memiliki kesamaan yaitu perlawanan tanpa sebuah pemberontakan secara frontal.

2. Kesepakatan Patriarki terus Berprogresif

Salah satu yang nampak dalam *Patriarchal Bargain* yang digambarkan dalam film "Kartini" adalah bahwa

kesepakatan patriarki terus bergerak seiring dengan kondisi yang dialami oleh seseorang tersebut. Hal ini didukung dengan pernyataan yang dijelaskan oleh Kandiyoti dalam penelitiannya. Menurut Kandiyoti (1988:17), kesepakatan patriarki bukanlah entitas yang abadi atau tak berubah, melainkan rentan terhadap transformasi historis yang membuka area-area baru perjuangan dan renegosiasi hubungan antar gender.

Hal itu nampak bagaimana alur film ini berjalan. Dimulai dari bagaimana Kartini mulai memahami bahwa sejatinya perlawanan Patriarki tidak selalu berupa pemberontakan secara frontal. Kemudian ia lakukan secara tertutup dalam kamarnya. Hal itu tercermin dari perkataan Kartini kepada saudara-saudaranya bahwa di dalam 'kamar' tersebut mereka bisa menjadi diri mereka sendiri. Artinya mereka membuka peluang itu dimulai dari kamar mereka. Kemudian kesepakatan patriarki terus bergerak melalui progres alur film yang terus bergerak maju. Dari awalnya mereka lakukan di dalam sebuah kamar pingitan hingga mereka lakukan di pendopo keraton sebagai pertanda bahwa kesepakatan patriarki keluar dari tempat awalnya yang berada di kamar hingga keluar.

3. Kesepakatan Patriarki bukanlah tentang Persaingan Gender

Kesepakatan patriarki tidak bisa hanya dipahami sebagai perlawanan.

Namun sejatinya, kesepakatan patriarki adalah tentang strategi-strategi perempuan agar mendapat hak-hak nya tanpa menghilangkan tanggungjawabnya. Sehingga akhir dari kesepakatan patriarki bukanlah sebuah kemenangan atas mendapat hak-hak subordinasi sepenuhnya. Menurut Kandiyoti (1988:17), kesepakatan patriarki adalah titik masuk yang penting untuk mengidentifikasi patriarki melalui analisis strategi perempuan dalam menghadapinya. Sehingga kesepakatan patriarki tidak hanya dipandang sebagai perlawanan senyap yang telah dijelaskan diatas. Namun sebuah strategi subordinasi dalam mewujudkan hak-hak mereka.

Pernyataan tersebut juga tercermin dalam film "Kartini". Dibalik bagaimana cara Kartini memperoleh hak-hak yang diinginkan, ada beberapa hal yang pada akhirnya ia tidak bisa lawan. Hal itu nampak di menjelang akhir film "Kartini". Dimulai dari Kardinah yang akhirnya terpaksa menikah dan berakhir pada Kartini yang juga pada akhirnya harus menikahi seorang bupati Rembang. Kartini pada akhirnya menerima sebuah kenyataan bahwa ia tidak bisa terelekkkan dari pernikahan. Namun cita-citanya dalam meraih pendidikan dan membuat sekolah rakyat pun tetap ia dapati juga berkat suaminya. Hal ini selaras dengan apa yang menjadi konsep dari kesepakatan patriarki. Bukan soal persaingan siapa yang bisa menjadi seorang pemimpin, namun

sebuah strategi-strategi agar seseorang tetap layak mendapatkan sebuah hak mereka walaupun pada akhirnya mereka harus menerima takdir mereka. Film “Kartini” juga ditutup dengan sebuah epilog akhir dari kisah Kartini pada akhirnya ia dapat menggapai cita-citanya berkat dukungan dari suaminya. Di akhir scene, pembuat film menuliskan bagaimana Kartini tetap mewujudkan cita-citanya.

4. Tubuh sebagai Medan Negosiasi

Salah satu dimensi patriarchal bargain yang secara konsisten hadir dalam film “Kartini” namun belum diformulasikan secara eksplisit dalam pembahasan sebelumnya adalah fungsi tubuh perempuan sebagai medium negosiasi dengan sistem patriarki. Film ini secara berulang menampilkan tubuh—cara berpakaian, gestur, postur, ekspresi wajah, hingga nada suara—bukan sebagai sesuatu yang pasif atau sekadar cerminan emosi, melainkan sebagai ruang kontestasi aktif di mana perempuan secara strategis memilih penampilan lahiriah mereka demi mempertahankan legitimasi ruang gerak di dalam sistem yang mengekang mereka. Dimensi ini relevan untuk dibahas karena ia menyentuh aspek paling konkret dan paling langsung dirasakan dari proses bargain: bahwa negosiasi tidak selalu terjadi melalui kata-kata atau keputusan besar, tetapi juga melalui hal-hal sekecil arah pandangan mata,

kemiringan kepala, dan ketinggian nada suara.

Kandiyoti (1988:275) secara tegas menyatakan bahwa perempuan dalam sistem patriarki klasik tidak hanya menjadi korban dari struktur yang ada, melainkan juga agen yang mengembangkan seperangkat strategi untuk memaksimalkan manfaat dan meminimalkan kerugian dari posisi subordinat mereka. Strategi-strategi ini, menurut Kandiyoti, bersifat kontekstual dan sangat bergantung pada sumber daya sosial yang tersedia bagi perempuan yang bersangkutan. Dalam konteks budaya Jawa awal abad ke-20 sebagaimana digambarkan dalam film “Kartini”, salah satu sumber daya paling mudah diakses oleh seorang perempuan bangsawan adalah tubuh itu sendiri: cara ia menampilkan dirinya di hadapan sistem. Tubuh yang patuh secara lahiriah dapat menjadi tiket masuk menuju ruang-ruang yang seharusnya tertutup bagi perempuan.

Hal ini paling terbaca dengan jelas dalam adegan pertemuan antara Kartini dan Adipati Joyodiningrat. Ketika Adipati Joyodiningrat bertanya dengan nada tegas apakah benar Kartini yang menulis syarat-syarat pernikahan itu, Kartini tidak merespons dengan sikap konfrontatif. Ia memilih untuk menundukkan kepala, melunakkan suaranya, dan membungkus jawabannya dalam bahasa permohonan. Secara semiotis, postur tubuh Kartini bekerja sebagai legisign yang sangat kuat dalam

budaya Jawa: kepala yang menunduk adalah tanda yang sudah dipahami bersama sebagai ekspresi kepatuhan, penghormatan, dan pengakuan terhadap hierarki sosial. Dengan menggunakan tanda-tanda tubuh tersebut, Kartini sedang berbicara dalam bahasa yang dimengerti oleh sistem. Ia tidak menarik syarat-syaratnya, tidak meminta maaf atas isi gagasannya, tetapi membungkusnya dalam penampilan yang cukup familiar bagi sistem sehingga gagasan radikal itu tidak langsung terbaca sebagai ancaman.

4. Kerjasama Perempuan yang menghasilkan Kesepakatan Patriarki

Dimensi yang belum mendapatkan perhatian eksplisit dalam pembahasan sebelumnya adalah peran jaringan solidaritas antar perempuan sebagai kondisi yang tidak hanya memungkinkan, tetapi secara aktif memperkuat dan memperluas kapasitas patriarchal bargain dalam film "Kartini". Film ini secara konsisten menampilkan bahwa setiap bentuk negosiasi yang berhasil dilakukan oleh Kartini dan saudara-saudaranya tidak pernah terjadi dalam kesendirian, melainkan selalu ditopang, dipicu, atau diarahkan oleh hubungan-hubungan dengan perempuan lain—baik yang hadir secara fisik maupun yang hadir melalui warisan pikiran dan niat baik mereka. Memahami solidaritas ini sebagai komponen struktural dari bargain, bukan sekadar latar emosional

cerita, membuka dimensi analitis yang penting: bahwa individu yang bernegosiasi dengan sistem patriarki tidak pernah benar-benar bernegosiasi sendiri.

Kandiyoti (1988) dalam artikelnya menegaskan bahwa transformasi relasi gender yang bermakna hanya dapat terjadi ketika kesadaran individual berhasil bertransformasi menjadi kesadaran dan aksi yang bersifat kolektif. Ia mengkritisi pendekatan-pendekatan yang hanya melihat bargain sebagai strategi individu semata, dengan menunjukkan bahwa kondisi struktural yang memungkinkan bargain itu sendiri seringkali dibentuk oleh jaringan sosial yang lebih luas. Dalam konteks film "Kartini", pengamatan Kandiyoti ini terbukti dengan sangat jelas. Kartini yang kita lihat di akhir film, yang mampu mendirikan sekolah perempuan dan mewariskan gagasannya kepada generasi berikutnya, adalah produk dari sebuah ekosistem solidaritas yang dibangun selama bertahun-tahun melalui surat, percakapan, dan hubungan-hubungan yang melibatkan banyak perempuan dari berbagai latar belakang.

KESIMPULAN

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis representasi tanda patriarchal bargain dalam film "Kartini" (2017) karya Hanung Bramantyo menggunakan pendekatan semiotika trikotomi Charles Sanders Peirce. Melalui analisis terhadap

delapan adegan yang dipilih secara purposif, penelitian ini berhasil menunjukkan bahwa film “Kartini” tidak sekadar menceritakan biografi seorang pahlawan nasional, melainkan membangun sebuah sistem representasi yang kompleks tentang cara perempuan bernegosiasi dengan sistem patriarki yang tidak dapat mereka hindari sepenuhnya. Kedelapan adegan yang dianalisis tidak berdiri sebagai unit-unit yang terpisah, melainkan membentuk satu rantai semiosis yang progresif, di mana setiap adegan menjadi tahapan dalam proses berkembangnya kesadaran, strategi, dan tindakan bargain yang dilakukan oleh tokoh Kartini dan saudara-saudaranya.

Keseluruhan adegan tersebut berada dalam satu poin yaitu perlawanan tanpa kekerasan. Strategi-strategi yang dibangun oleh karakter Kartini menciptakan sebuah perlawanan dari dalam dan tanpa melakukan kekerasan yang biasanya dilakukan oleh kebanyakan orang. Kartini mempengaruhi beberapa orang sehingga ia bisa memuluskan apa yang menjadi keinginannya. Hal itu juga didorong oleh Kerjasama yang dilakukan oleh saudara-saudaranya yaitu Roekmini dan Kardinah. Mereka juga terpengaruh dengan apa yang dilakukan oleh Kartini. Sehingga mereka bertiga sepakat untuk melakukan perlawanan yang dimulai dari diri mereka sendiri. Seperti membaca buku, menulis artikel, berani untuk melakukan hal-hal diluar dari

tanggungjawab adalah sebuah bukti bahwa tanpa kekerasan pun mereka tetap bisa melakukan apa yang menjadi keinginan mereka.

DAFTAR PUSTAKA

- Arieli, D. (2007). *The Task of Being Content: Expatriate Wives in Beijing, Emotional Work and Patriarchal Bargain*.
<http://vc.bridgew.edu/jiwshttp://vc.bridgew.edu/jiws/vol8/iss4/2>
- Bordwell, David., Thompson, Kristin., & Smith, Jeff. (2019). *Film art: an introduction*. McGraw-Hill Education.
- Butler, Judith. (1999). *Gender trouble : feminism and the subversion of identity*. Routledge.
- Ersyad Azwar, F. (2021). *Semiotika Komunikasi dalam Perspektif Charles Sanders Pierce*.
- Husnullail, M., & Risnita. (2024). *TEKNIK PEMERIKSAAN KEABSAHAN DATA DALAM RISET ILMIAH*.
- Irma Sakina, A., & Dessy Hasanah Siti, dan A. (2017). *MENYOROTI BUDAYA PATRIARKI DI INDONESIA*.
<http://www.jurnalperempuan.org/blog2/-akar->
- Kandiyoti, D. (1988). BARGAINING WITH PATRIARCHY Sociologists for Women in Society. In *GENDER & SOCIETY* (Vol. 2, Number 3).
- Kasiyan, -. (2015). *KESALAHAN IMPLEMENTASI TEKNIK TRIANGULASI PADA UJI VALIDITAS DATA SKRIPSI*

- MAHASISWA JURUSAN
PENDIDIKAN SENI RUPA FBS
UNY. *Imaji*, 13(1).
<https://doi.org/10.21831/imaji.v13i1.4044>
- Liszka, J. J. (1999). *A general introduction to the semeiotic of Charles Sanders Peirce*. NetLibrary, Inc.
- Mulvey. (2009). *Visual Pleasure*.
- Mutiah, R. (2019). *Sistem Patriarki dan Kekerasan atas Perempuan*. 10.
- Nasution, U. R. (2024). Patriarchy Negotiation: Batak Women and the Domination of the Role of Cultural Space. *Al-Ahwal*, 17(1), 71-92.
<https://doi.org/10.14421/ahwal.2024.17105>
- Natalia Pirry, L., & Irwanti Poernomo, M. (2023). Feminist Analysis Of The Film "Kartini (2017)" Using Rolland Barthes Semiotics. In *International Journal Of Humanities Education And Social Sciences* (Vol. 3, Number 3).
<https://ijhess.com/index.php/ijhess/>
- Pahleviannur Rizal, M. (2022). *Metodologi Penelitian Kualitatif*.
- Palinoan, F. F., Suma, I. M. M., Tandiangga, P., & Dama, A. (2024). Charles Sanders Peirce's semiotic analysis of human values in the film sound of freedom. *JPPI (Jurnal Penelitian Pendidikan Indonesia)*, 10(3), 358.
<https://doi.org/10.29210/020243918>
- Peirce, C. S. (1931). *The Collected Papers of Charles Sanders Peirce*.
- Pohan, M. (2022). DOUBLE-BURDENED AND MARGINALIZED WOMEN Patriarchal Dominance in the Development in Padang Lawas, North Sumatera. *Al-Ahwal*, 15(2), 241-256.
<https://doi.org/10.14421/ahwal.2022.15205>
- Putri, A., & Nurhajati, L. (2020). Representasi perempuan dalam kukungan tradisi Jawa pada film Kartini karya Hanung Bramantyo. *42 ProTVF*, 4(1), 42-63.
- Rahman, D., Fernanda, J., Tinggi, S., Islam, A., & Fatah Bogor, A. (2023). COMMUNICATIVE: ANALISIS SEMIOTIK CHARLES SANDERS PEIRCE DALAM FILM SPOTLIGHT.
<https://doi.org/10.47453/Deni>
- Ruslin, I. T. (2022). The way of a patriarchal bargain: how the bargain under the structure and agency perspective. *ETNOSIA: Jurnal Etnografi Indonesia*, 7(2), 141-153.
<https://doi.org/10.31947/etnosia.v7i2.21293>
- Sachar, S. (2024). Gender Representation in Film and Media. *RESEARCH INVENTION JOURNAL OF RESEARCH IN EDUCATION*, 4(3), 33-36.
<https://doi.org/10.59298/RIJRE/2024/433336>
- Sidiq Mustofa Siti Maemunah Lilik Kustanto, N. (2019). ANALISIS MAKNA TANDA PADA FILM KARTINI : RESISTENSI PEREMPUAN JAWA TERHADAP BUDAYA PATRIARKI (Vol. 2).

Suara.com. (2018). *Sinopsis Film Kartini: Kisah Cinta Pahlawan di Era Perjuangan*.

<https://www.suara.com/entertainment/2021/08/16/202828/sinopsis-film-kartini-kisah-cinta-pahlawan-di-era-perjuangan>

UIN Bandung, D., Kunci, K., Massa, K., Semiotika, S., Semiotik, S., & Pragmatik Semiotik, dan. (2008). Dadan Suherdiana KONSEP DASAR SEMIOTIK DALAM KOMUNIKASI MASSA MENURUT CHARLES SANDERS PIERCE. In *Dadan Suherdiana Jurnal Ilmu Dakwah* (Vol. 4, Number 12).

Valena Joesoef, M., Buddhi Dharma, U., Imam Bonjol No, J., & Ilir Tangerang, K. (n.d.). *The Analysis of an IT Film Using Charles Sanders Peirce's Semiotic Theory*. Retrieved <https://jurnal.ubd.ac.id/index.php/pr>

Yuwita, N. (2018). *REPRESENTASI NASIONALISME DALAM FILM RUDY HABIBIE*.